



Kemampuan Membedakan Antara Kosakata Baku dengan Kosakata Tidak Baku dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu

Diska Muna Mandika^{1*}, Tarman A. Arif², Hambali³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Korespondensi email: diskamunamandika@gmail.com

ABSTRACT. *The study aims to describe the level of students' ability to distinguish between standard and non-standard vocabulary in the Indonesian language. The population in this study was a student of V grade SD State 59 Noling who totalled 35 people. Data collection is done through test techniques, while data analysis is done using percentage techniques. This is evident from the data analysis that showed that 77.1% of the students of the sample obtained a score of 6.5 above, whereas the students obtaining a score below 6.5 was 22.65%. On this basis, it is expected that the learning process in the classroom, the teacher intensively gives tasks or training to the students in particular in terms of the difference between standard and non-standard vocabulary so that in the end students can establish the distinction between the two.*

Keywords: *default, non-default, Student Ability*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam membedakan kosakata baku dan kosakata tidak baku dalam karangan bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 59 Noling yang berjumlah 35 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentase. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa sudah memadai. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa 77,1%4 siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebesar 22,65%. Dengan dasar itulah maka diharapkan agar proses pembelajaran di kelas, guru secara intensif memberikan tugas ataupun pelatihan kepada siswa khususnya dalam hal perbedaan antara kosakata baku dan kosakata tidak baku. Sehingga pada akhirnya siswa mampu menetapkan perbedaan diantara keduanya.

Kata kunci: kata baku, kata tidak baku, kemampuan siswa

1. PENDAHULUAN

Pada kaidah bahasa Indonesia terdapat dua ragam bahasa, yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku (Alwi dkk, 2010). Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan maupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar (Khaerunnisa dkk, 2024), sedangkan bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan maupun tulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar tersebut (Arisandi, 2011). Sebagai pemakai bahasa, kita wajib menggunakan bahasa baku ketika sedang berada di forum resmi, menulis karya ilmiah, dan sebagainya. Pada kenyataannya, masih banyak yang belum mengetahui mana bahasa baku dan mana bahasa yang tidak baku. Hal tersebut masih bisa di maklumi, mengingat beberapa kata dalam bahasa Indonesia diserap diberbagai bahasa, baik bahasa daerah dan bahasa asing (Fita dkk, 2016).

Dalam proses standardisasi, salah satu variasi bahasa yang diangkat untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu yakni variasi yang dinamakan bahasa standar atau bahasa baku (Ferdhiana, 2019). Untuk itu bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan yang dinamis yang berupa kaidah dan aturan –aturan yang tepat. Variasai-variasi lain yang disebut nonstandar atau tidak baku. Bahasa tidak baku tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi. Bahasa Indonesia bukan saja sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan perasaan seseorang kepada orang lain, melainkan lebih dari itu harus diperhatikan sesuai pemakaiannya (Syamsuri, 2013).

Penggunaan Bahasa Indonesia merupakan suatu keharusan bagi siswa, proses pembelajaran Bahasa Indonesia diselenggarakan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan pembagian antara kelas rendah dan kelas tinggi. Munirah (2014) mengungkapkan terdapat empat aspek dalam keteralmpilan menulis, yakni berbahasa, membaca, berbicara, menyimak. Banyak individu, termasuk siswa masih menghadapi kebingungan saat menyusun kata-kata dalam kalimat. Kadang-kadang, pemakaian kata-kata baku tidak selalu mengikuti aturan bahasa Indonesia, tanpa disadari. Disorientasi ini juga seringkali membingungkan orang dalam menggunakan ragam bahasa baku. Orang-orang, termasuk pelajar, sering kali lebih memprioritaskan penyampaian tujuan dan maksud, daripada memerhatikan kesesuaian penulisan dengan aturan. Oleh karenaitu, pengajaran kata-kata baku menjadi substansi yang amat esensial dalam kurikulum Bahasa Indonesia

Penggunaan kata baku dan tidak baku menjadi elemen penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar (Muchti dan Ernawati, 2022). Memiliki pemahaman yang kuat terhadap aturan-aturan ejaan dan tata bahasa yang diakui sangatlah vital bagi siswa, membantu mereka menyampaikan ide dan informasi dengan efektif dalam penulisan. Mereka belajar menyusun kata, frasa, kalimat, dan paragraf untuk menggambarkan serta mengembangkan gagasan terkait tema tertentu, hingga mencapai kesimpulan dalam bentuk tulisan (Ridwan, 2013).

Alasan penulis meneliti membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia, eksistensi kosakata memegang peranan yang sangat besar sebab penguasaan kosakata yang luas dapat memberikan nilai tambah kepada siswa untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasannya baik secara lisan maupun tulisan. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal perbendaharaan kosakata akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Sebaiknya, siswa yang memiliki perbendaharaan kosakata yang . Akan tetapi, permasalahan yang sering terjadi dilapangan adalah masih banyak siswa yang belum mampu membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku, sehingga tujuan dari penelitian

ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membedakan kosakata baku dan kosakata tidak baku dalam karangan Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 59 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jumlah populasi 35 orang siswa. Dalam penelitian ini populasi yang telah ditetapkan dapat terjangkau, maka digunakanlah sampel total. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 35 siswa sama dengan jumlah populasi yang sama. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes yang tes disusun berdasarkan buku paket kelas V. Adapun bentuk tes nya adalah tes objektif sebanyak 40 nomor. Uji validitas data yang dilakukan yaitu triangulasi sumber data dan teknik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono 2012: 246- 253) pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

3. HASIL

Penelitian dilaksanakan pada 15 Juli 2024 di SD Negeri 59 Noling. Kab Luwu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 59 Noling yang berjumlah 35 siswa. Adapun sampel pada penelitian ini menggunakan sampling total, dikarenakan seluruh populasi yang berjumlah 35 siswa juga dijadikan sebagai sampel.

Frekuensi yang telah di temukan memperlihatkan bahwa tidak seorang pun siswa sampel yang memperoleh nilai 10, 9, 5 atau pun 9. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 8,5 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau sebesar 8,57%. Terdapat Sembilan orang siswa sampel yang memperoleh nilai 8, dengan persentase sebesar 25,71% Adapun siswa sampel yang memperoleh nilai 7, 5 sebanyak 6 atau sebesar 17,14%, nilai 7 diperoleh siswa sebanyak 6 orang atau sebesar 17,14%. Nilai 6,5 diperoleh siswa sebanyak 3 orang atau sebesar 8,57%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 5 orang atau sebesar 14,20%, sedangkan nilai 5,5 diraih oleh 3 orang siswa atau sebesar 8,57% dan nilai terendah adalah nilai 5 yang diraih oleh 2 orang siswa atau sebesar 5,71%

Berdasarkan table frekuensi dan persentase di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 26 orang. Sebaliknya jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 7. Memperlihatkan bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 27 orang atau 77,14%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V SD Negeri 59 Noling dalam membedakan kosakata baku dan

kosakata tidak baku belum memadai. Ketuntasan belajar siswa dikatakan tercapai jika jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas minimal 8,5%.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, ada beberapa hal yang diduga kuat menjadi kendala atas kekurangan kemampuan siswa dalam membedakan kosakata baku dan kosakata tidak baku, yaitu muatan materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, terlalu luas sehingga sulit bagi guru untuk menjabarkannya kedalam contoh-contoh yang sederhana.

a. Minat

Table 1. Minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	a. tidak senang	-	-
	b. kurang senang	4	11,43
	c. senang	26	74,29
	d. sangat senang	5	14,29
Jumlah		35	100

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang tidak senang mempelajari bahasa Indonesia, namun terapat empat orang atau sebesar 11,43% yang mengatakan kurang senang terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Sebanyak 26 siswa yang menjawab senang belajar bahasa Indonesia. Siswa yang menjawab sangat senang belajar bahasa Indonesia sebanyak 5 orang atau sebesar 14,29%. Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas V SD Negeri 59 Noling memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Materi yang disenangi

Tabel 2. Materi pelajaran bahasa Indonesia yang paling disenangi siswa

No	Bidang yang disenangi	Frekuensi	Persentase
2	a. tata bahasa	5	14,29
	b. kemampuan kosakata	9	25,71
	c. kesastraan	9	25,71
	d. mengarang	12	34,29
Jumlah		35	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui tentang materi yang paling disenangi oleh setiap siswa. Ternyata siswa yang menyenangi materi tata bahasa hanya lima orang. Siswa yang menjawab senang terhadap materi kosakata sebanyak sembilan orang. Adapun siswa yang senang terhadap materi mengarang sebanyak 12 orang, sedangkan siswa yang senang terhadap sastra sebanyak 9 orang. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan

bahwa pada umumnya siswa kelas V SD Negeri 59 Noling paling senang dengan materi pelajaran menulis atau mengarang.

c. Tanggapan siswa

Tabel 3. Tanggapan siswa dalam pelajaran kosakata

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
3	a. tidak senang	-	-
	b. kurang senang	4	11,44
	c. senang	25	71,42
	d. sangat senang	6	17,14
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel di atas, bahwa tanggapan siswa tentang pelajaran kosakata ternyata tidak seorang pun siswa yang tidak senang pada pelajaran kosakata. Namun, terdapat 4 orang atau sebesar 11,14% yang mengatakan kurang senang terhadap pelajaran kosakata. Sebanyak 25 atau sebesar 71,42% yang menjawab senang belajar materi pelajaran kosakata. Siswa yang menjawab sangat senang belajar kosakata sebanyak 6 orang atau sebesar 17,14%

d. Sulit membedakan

Tabel 4. Siswa sulit membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
4	a. Sulit	10	28,59
	b. tidak sulit	15	42,85
	c. mudah	8	22,85
	d. sangat mudah	2	5,71
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa sebanyak 10 orang atau sebesar 28,59% mengatakan bahwa sulit membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku, sebanyak 15 orang atau sebesar 42,85% mengatakan tidak sulit. Dan siswa yang mengatakan mudah membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku sebanyak 8 orang atau 22,85%. Adapun siswa yang mengatakan mudah sekali dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku sebanyak 2 orang atau sebesar 5,71%.

e. Pemanfaatan perpustakaan

Tabel 5. Kekerapan siswa mengunjungi perpustakaan

No	Minat siswa	Frekuensi	Persentase
5	a. tidak pernah	-	-
	b. jarang	1	2,86
	c. sering	26	74,29
	d. sering sekali	8	22,85
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang mengatakan tidak pernah ke perpustakaan. Siswa yang mengatakan jarang ke perpustakaan sebanyak satu orang atau sebesar 2,86%. Adapun siswa yang mengatakan sering ke perpustakaan sebanyak 26 orang atau sebesar 74,29% sedangkan siswa yang mengatakan sangat sering ke perpustakaan sebanyak 8 orang atau sebesar 22,85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas V SD Negeri 59 Noling cukup memanfaatkan perpustakaan yang ada di sekolahnya.

f. Buku yang dibaca

Tabel 6. Buku-buku yang dibaca di perpustakaan

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
6	a. <i>buku cerita</i>	8	22,85
	b. <i>buku tata bahasa</i>	6	17,14
	c. <i>sejarah</i>	11	31,43
	d. <i>IPA</i>	10	28,57
Jumlah		35	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang atau sebesar 22,85% yang senang membaca buku cerita.Siswa yang senang membaca buku tata bahasa sebanyak 6 orang atau sebesar 17,14%. Siswa yang senang membaca buku sejarah sebanyak 11 orang atau sebesar 31,43%, sedabngkan 10 orang atau sebesar 28,57% siswa yang senang membaca buku IPA. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas V SD Negeri 59 Noling memang kurang meminati untuk membaca buku bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis faktor-faktor penyebab kemampuan siswa kelas V SD Negeri 59 Noling diketahui bahwa pada dasarnya minat siswa cukup tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian hamper dapat dipastikan bahwa penyebab dari rendahnya hasil tes yang diberikan dipengaruhi oleh cara penyampaian materi atau cara guru di dalam mengajarkan materi pembelajaran di kelas. Diakui bahwa selama ini guru hanya menggunakan satu metode saja di dalam mengajarkan sekian banyak materi yang sangat bervariasi.Dengan demikian siswa merasa tidak tertarik untuk mengikuti penjelasan dari guru. Penjelasan guru sangat memengaruhi kemampuan belajar siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitin yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa frekuensi dan persentase skor hasil tes siswa yang memperoleh nilai 6,5 keatas sebanyak 27 orang dengan persentase 77,14% dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 8 orang atau sebesar 22,86%.. Pada dasarnya banyak faktor yang memengaruhi

keberhasilan siswa di dalam mengikuti pelajaran, tetapi keberadaan guru merupakan faktor utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arisandi . 2011. *Kemampuan Memahami Ketidak Bakuan Kata Dalam Wacana Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mandalle Kabupaten Pangkep*.
- Ferdhiana, Z. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMPN 01 Ngunut Tahun Ajaran 2018/2019*
- Fita, Nur dkk. 2016. *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Araska
- Khairunnisa, R., Fadhila, P., & Budiman, B. (2024). *Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD*. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 544-532.
- Muchti, A., & Ernawati, Y. (2022). *Penguasaan Kosakata Baku dan Tidak Baku* Ridwan. 2013. *“Analisis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Paragraf Narasi Siswa SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa” Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.Pustaka.
- Muhammadiyah MakassarGravindo Persada.Departemen Pendidikan Nasional.
- Munirah. 2014. *Bahan Ajar Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Universitas
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2013.*Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum*. Makassar: Pustaka Lontara.